

**Development of Mayangan Fishing Port as Probolinggo's Tourism
2012-2019**

Saiful Bahriyanto¹, Sugiyanto², Bambang Soepeno³, Rully Putri Nirmala Puji⁴,
Jefri Rieski Triyanto⁵, Guruh Prasetyo⁶

¹²³⁴⁵⁶Pendidikan Sejarah, Universitas Jember

Email: Sipulbahri18@gmail.com

Abstract

The background of this research is the development of the Mayangan Fishing Port from a fishing port into a tourist attraction. The purpose of this study was to determine the background and process of Mayangan Fishery Port becoming a tourism object in 2012 and the development process as a tourism object in 2012-2019. The method used in this research is the historical method which has four stages, namely heuristics, criticism, interpretation, and historiography. This research was conducted in Mayangan Village, Mayangan District, Probolinggo City in 2019. The results of this research are that since 2012-2019 the Mayangan Fishery Port has carried out various developments in terms of attractions, amenities, and accessibility. The conclusion of this research is Since 2012-2019, the management continued to strive to develop attractions, amenities, and tourist accessibility at the Mayangan fishing port. Suggestions by researchers for managers to focus more on promotion.

Keywords: Development, Fishing Port, Tourism

PENDAHULUAN

Kota Probolinggo merupakan salah satu Kota di Indonesia yang berada di Provinsi Jawa Timur yang terletak di daerah pantai utara Pulau Jawa. Hal tersebut menjadikan probolinggo sebagai salah satu wilayah yang memiliki daerah pesisir yang terbentang dari barat berbatasan dengan Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo sampai ke daerah timur yang berbatasan dengan Kecamatan Dringu Kabupaten Probolinggo (Badan Lingkungan Hidup Kota Probolinggo, 2016:5). Salah satu daerah pesisir yang menjadi pusat aktivitas perekonomian masyarakat di Kota Probolinggo adalah Pelabuhan Perikanan Mayangan yang terletak di Kelurahan Mayangan, Kota Probolinggo. Pelabuhan ini secara resmi berdiri pada tahun 2000 dengan nama Pangkalan Pendaratan Ikan Mayangan. Pangkalan Pendaratan ikan ini dibangun menggunakan dana gabungan dari APBN, APBD Provinsi Jawa Timur, APBD Kota Probolinggo dan dana luar negeri SPL-OECF. Pada tanggal 25 Februari 2004, Pangkalan Pendaratan Ikan Mayangan mengalami perubahan status menjadi Pelabuhan Perikanan Pantai. Perubahan status ini kemudian diikuti dengan Keputusan Kepala Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Jawa Timur Nomor: 061.1/1137/118.4/2008 tentang Pembentukan Organisasi Balai Pengelola Pelabuhan Perikanan Pantai Mayangan Kota Probolinggo dan berdasarkan Peraturan Gubernur nomor 31 Tahun 2014 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Jawa Timur maka ada perubahan Nomenklatur UPPPP Mayangan menjadi UPT Pelabuhan Perikanan Mayangan (Unit Pelaksana Teknis Pelabuhan Perikanan Mayangan, 2014:1).

Tanggal 29 Desember 2008 PP Mayangan diresmikan penggunaannya oleh Presiden RI Susilo Bambang Yudhoyono bersama dengan PP Tamperan di Kabupaten Pacitan. Pasca peresmian, fasilitas penunjang yang mendukung kegiatan operasional masih dalam proses pembangunan, maka kegiatan kepelabuhanan secara resmi baru mulai dilaksanakan tanggal 17 Februari 2010 (Unit Pelaksana Teknis Pelabuhan Perikanan Mayangan, 2014:1). Berdasarkan hasil wawancara dengan Agga Probo Prayogo, salah satu pegawai UPT, Kantor UPT Pelabuhan Mayangan selesai dibangun pada tahun 2011 dan secara

administratif mulai mengembangkan tujuan pelabuhan menjadi wisata edukasi pada tahun 2012. Pelabuhan Perikanan Mayangan ini dibangun dengan tujuan memberikan ruang kepada masyarakat untuk melakukan berbagai macam aktivitas perekonomian utamanya masyarakat pesisir Kota Probolinggo (Prayogo, Wawancara 18 Nopember 2019).

Sebelum Pelabuhan ini didirikan, aktivitas perekonomian di Pesisir Pantai Mayangan sebenarnya sudah berjalan. Namun kegiatan perekonomian masih tersebar di pemukiman warga pesisir dan belum terpusat pada satu tempat. Tempat bongkar muat ikan hasil tangkapan berada satu wilayah dengan Pelabuhan Umum dan Niaga Tanjung Tembaga. Aktivitas perekonomian masyarakat pesisir yang berbasis perikanan tentunya tidak relevan apabila dibenturkan dengan prinsip higienitas. Permasalahan tersebut yang menjadi latar belakang pendirian Pelabuhan Perikanan Mayangan yang diharapkan dapat memfasilitasi berbagai macam aktivitas perekonomian yang dilakukan masyarakat pesisir kota Probolinggo. Perbedaan antara pelabuhan perikanan mayangan dengan pelabuhan tanjung tembaga terdapat pada fungsinya. Pelabuhan perikanan mayangan memiliki fungsi lain diluar pelabuhan yaitu sebagai tempat bongkar muat ikan hasil tangkapan, pasar ikan, dan objek pariwisata pantai. Sedangkan pelabuhan tanjung tembaga memiliki fungsi lain yaitu sebagai pelabuhan penyeberangan menuju ke Pulau Gili Ketapang dan pelabuhan angkutan laut yang salah satu contohnya adalah mengangkut kayu milik PT. Kutai Timber Indonesia (PIPP, 2019:1).

Pelabuhan Perikanan Mayangan terus mengalami perkembangan utamanya dalam sektor wisata. Lokasi Pelabuhan Perikanan Mayangan dari pusat kota hanya berjarak sekitar 2 km. Kondisi tersebut menyebabkan lokasi pantai menjadi sangat strategis karena Probolinggo adalah kawasan jalur pantura yang menjadi jalur utama penghubung antara Surabaya dan Bali yang mana keduanya adalah wilayah yang menjadi pusat perekonomian di Pulau Jawa bagian timur. Hal ini juga didukung oleh aksesibilitas dari pusat kota menuju pelabuhan yang sangat mudah.

Pelabuhan Perikanan Pantai Mayangan ini menjadi unik karena menyajikan dua fungsi dalam satu tempat yaitu sebagai tempat pendaratan ikan dan juga sebagai objek wisata pantai. Terdapat Beberapa hotel yang berada di sekitar pantai Mayangan yang akan memenuhi kebutuhan tempat peristirahatan bagi pengunjung yang berasal dari luar kota. Terdapat beberapa kafe disekitar area pantai yang beberapa diantaranya adalah Jebing dan Celsius. Terdapat warung-warung kecil yang menyediakan berbagai jenis makanan disepanjang jalan menuju pantai sehingga akan memudahkan pengunjung yang memiliki tingkat ekonomi menengah kebawah untuk mendapatkan makanan dengan harga yang terjangkau. Lokasi pantai dekat dengan super market seperti GM dan KDS serta pasar tradisional Gotong Royong yang juga menyediakan berbagai macam pakaian dengan harga yang murah. Hal itu juga akan memudahkan pengunjung untuk mencari oleh-oleh.

Daya tarik lain dari Pelabuhan Perikanan Probolinggo ini, adalah adanya objek wisata baru yaitu Bee Jay Bakau Resort atau yang lebih dikenal dengan BJBR yang didalamnya menyediakan resort-resort untuk menginap serta rumah makan yang menghadap langsung ke lautan lepas sehingga akan memanjakan wisatawan. Mayoritas lahan yang ditempati oleh Bee Jay Bakau Resot ini adalah lahan yang dimiliki oleh Pelabuhan Perikanan Mayangan yang disewa oleh CV. Bee Jay. Objek wisata ini menawarkan sudut yang sangat bagus untuk mengambil gambar. Pengunjung akan disuguhkan dengan keindahan menelusuri hutan bakau melalui jembatan yang terapung diatas air. Pada bagian depan juga terdapat pasir putih buatan serta fasilitas lapangan voli pantai bagi yang ingin berolahraga. Berbagai potensi wisata yang ada menjadi alternatif bagi para wisatawan untuk memilih Pelabuhan Perikanan Mayangan sebagai destinasi wisata baru. Hal ini dapat menimbulkan dampak yang signifikan terhadap perekonomian masyarakat pesisir Kota Probolinggo.

Segala macam potensi yang ada inilah yang harusnya dapat dilihat sebagai suatu peluang oleh masyarakat agar potensi yang ada ini dapat diambil kemanfaatannya secara optimal. Proses optimalisasi pemanfaatan potensi pesisir pantai ini dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satunya adalah dengan

mengembangkan wilayah pesisir pantai sebagai objek wisata, sehingga pesisir dapat menjadi penggerak ekonomi masyarakat sekitar. Salah satu contoh, dengan dikembangkannya daerah pesisir sebagai objek wisata, maka akan timbul aktivitas perekonomian lain yang akan menunjang operasional objek wisata tersebut. Dampak dari hal tersebut adalah pendapatan masyarakat akan meningkat, tingkat pengangguran akan berkurang, dan Pendapatan Asli Daerah akan meningkat sehingga menjadi sangat bermanfaat dalam proses perbaikan kesejahteraan masyarakat.

Dengan melihat berbagai macam potensi yang dimiliki oleh pesisir pantai, seharusnya masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar pesisir dapat hidup dengan sejahtera. Namun faktanya, masyarakat yang tinggal di sekitar pesisir, utamanya para nelayan sebagian besar masih dapat dikatakan sebagai masyarakat yang tertinggal. Kondisi tersebut menjadi kontradiktif mengingat wilayah tempat mereka tinggal sangat potensial sebagai pusat aktivitas perekonomian. Dengan melihat fakta di atas, maka peneliti tertarik untuk membuat suatu penelitian dengan judul “Perkembangan Pelabuhan Perikanan Mayangan Sebagai Objek Pariwisata Kota Probolinggo Tahun 2012-2019”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah. Oleh sebab itu, metode yang digunakan juga dilakukan berdasarkan beberapa tahapan yang terdapat dalam metode penelitian sejarah. Menurut Gottschalk terdapat empat tahapan dalam metode penelitian sejarah. Tahap pertama adalah heuristik yang merupakan tahap pengumpulan sumber yang berasal dari zaman itu dan pengumpulan bahan-bahan tercetak, tertulis, dan lisan yang relevan. Tahap kedua adalah Kritik Sumber. Pada tahap ini menyingkirkan bahan-bahan atau bagian-bagian daripadanya yang tidak autentik. Tahap Ketiga adalah Interpretasi. Tahap ini merupakan tahap menyimpulkan kesaksian yang dapat di percaya mengenai bahan-bahan yang autentik. Tahap Keempat Historiografi. Tahap ini merupakan tahap penyusunan kesaksian yang dapat di percaya itu menjadi sesuatu kisah atau penyajian yang berarti (Gottschalk, 2010:23)

Berikut penerapan 4 tahapan metode sejarah. Tahap pertama dalam penelitian sejarah ialah heuristik. Heuristik merupakan proses mengumpulkan sumber. Berdasarkan bentuk penyajiannya, sumber sejarah dapat digolongkan menjadi tiga bagian yaitu sumber dokumen, sumber korporal, dan sumber lisan. Sumber dokumen adalah sumber yang berupa rekaman sejarah dalam bentuk tulisan. Sumber korporal adalah sumber yang berupa benda seperti bangunan, perkakas, arca, fosil, dan artefak. Sedangkan sumber lisan berasal dari pelaku sejarah atau orang yang berkaitan dengan sejarah (Gottschalk, 2010:88).

Sumber primer dalam penelitian ini adalah dokumen laporan tahunan UPT PPP Mayangan sejak tahun 2012-2019 yang didapat dari arsip UPT Pelabuhan Perikanan Pantai Mayangan sebagai pihak pengelola. Selain dokumen, peneliti juga menggunakan sumber lisan untuk mendapatkan data terkait proses awal perkembangan Pelabuhan Perikanan Mayangan menjadi wisata. Narasumber yang menjadi sasaran penelitian ini adalah petugas yang sudah bekerja di UPT PPP Mayangan sejak tahun 2012 sehingga dapat memberikan informasi tentang perkembangan Pelabuhan Perikanan mayangan menjadi wisata sejak tahun 2012 hingga tahun 2019. Sumber lisan ini juga didukung dengan wawancara terhadap masyarakat yang melakukan aktivitas perekonomian di Pelabuhan Perikanan Pantai Mayangan pada beberapa macam bidang pekerjaan. Peneliti juga menggunakan data hasil observasi yang berupa dokumentasi terhadap Pelabuhan Perikanan Pantai Mayangan. Berikut ini adalah kisi-kisi instrumen wawancara penelitian ini.

Tahap kedua dalam penelitian sejarah ialah kritik. Kritik merupakan pengkajian kritis atas fakta dan data yang telah ditemukan dalam tahap heuristik. Tujuan dari dilakukannya tahap ini adalah agar data serta fakta yang didapatkan dari tahap heuristik dapat disaring sehingga hanya mengkaji data yang sesuai agar tercipta suatu tulisan sejarah yang mendekati kebenaran. Kritik sumber dalam penelitian sejarah dilakukan dengan cara kritik intern dan ekstern. Pada sumber dokumen dalam penelitian ini dilakukan kritik intern dengan melihat tahun pembuatan dokumen serta mencocokkan substansi yang ada dalam dokumen satu dengan dokumen lainnya serta dengan sumber-sumber lain yang mendukung

seperti sumber dari website PIPP yang memberikan informasi tentang seluruh pelabuhan perikanan di Indonesia. Peneliti kesulitan dalam melakukan kritik ekstern pada sumber dokumen karena dokumen yang didapatkan dari arsip UPT PPP Mayangan berupa file. Kritik intern yang dilakukan pada narasumber adalah berdasarkan usia narasumber yang merupakan pegawai muda sehingga masih memiliki daya ingat yang baik. Bentuk Kritik juga dilakukan berdasarkan peran narasumber dalam perkembangan Pelabuhan Perikanan Mayangan menjadi wisata yang dalam penelitian ini narasumber yang dipilih sudah bekerja sebagai karyawan di UPT Mayangan sejak Pelabuhan Perikanan Mayangan baru selesai dibangun pada tahun 2010. Dalam rangka melakukan kroscek satu data dengan data lainnya maka juga dapat dilakukan dengan metode kritik data wawancara yaitu Standar Kredibilitas, Transferabilitas, Dependabilitas, dan Konformabilitas (Soepeno, 2012:442).

Tahap yang ketiga dalam penelitian sejarah adalah interpretasi. Interpretasi adalah proses pemaknaan data dan fakta yang telah melalui tahap sebelumnya yaitu heuristik dan kritik. Pada penelitian ini data hasil observasi yang dilakukan pada objek pariwisata Pelabuhan Perikanan Mayangan, wawancara dengan pihak UPT Pelabuhan Perikanan Mayangan, dan dokumen yang didapat dari pihak UPT Pelabuhan Perikanan Mayangan yang telah melalui tahap kritik akan akan dimaknai dan disimpulkan.

Tahap keempat dari penelitian sejarah adalah Historiografi. Pada tahap ini seluruh hasil penelitian yang berupa data dan fakta yang telah mengalami proses heuristik, kritik dan interpretasi dituangkan oleh peneliti kedalam bentuk tulisan sehingga menjadi laporan atas penelitian Perkembangan Pelabuhan Perikanan Mayangan Sebagai Objek Pariwisata Kota Probolinggo Tahun 2012-2019.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Faktor-Faktor Yang Melatarbelakangi Pelabuhan Perikanan Mayangan Menjadi Objek Pariwisata

a. Lokasi Pelabuhan Perikanan Mayangan Strategis Untuk dikembangkan menjadi wisata

Secara geografis, Pelabuhan Perikanan Pantai Mayangan terletak di Kota Probolinggo dan hanya berjarak 2 km menuju arah utara dari pusat Kota Probolinggo. Pelabuhan Perikanan Pantai Mayangan terletak pada posisi $7^{\circ}44'1,02''$ LS dan $113^{\circ}13'17,57''$ BT. Cakupan Letak Koordinat ini berdasarkan pada batas selatan wilayah kerja Pelabuhan Perikanan Pantai Mayangan yang saat ini berupa pos jaga pintu gerbang masuk pelabuhan. Lokasi pelabuhan berada di jalur pantai utara yang merupakan akses utama yang menghubungkan dua wilayah yang menjadi pusat perekonomian Indonesia di Pulau Jawa bagian timur yaitu Surabaya dan Bali. Hal ini menjadikan Pelabuhan Perikanan Pantai Mayangan menjadi tempat yang sangat strategis untuk mengembangkan berbagai macam sektor ekonomi lain diluar aktivitas kepelabuhanan yang salah satunya juga dalam sektor wisata (UPPPP Mayangan, 2012:1).

b. Optimalisasi Potensi Pelabuhan

Pada awalnya Pelabuhan Perikanan Pantai Mayangan ini dibangun dengan tujuan untuk melayani para nelayan yang melakukan aktivitas perekonomian berbasis perikanan. Pelayanan tersebut dilakukan dengan cara menyediakan berbagai fasilitas pelabuhan yang mendukung operasional kapal ikan. Hal tersebut dimaksudkan agar dapat meningkatkan mutu dan hasil tangkapan para nelayan yang akan berujung pada peningkatan pendapatan dan kesejahteraan nelayan. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, Unit Pengelola Pelabuhan Perikanan Pantai (UPPPP) Mayangan bertugas untuk mengatur operasional pelabuhan serta menjadi fasilitator untuk meningkatkan peran serta Pelabuhan Perikanan dalam sektor ekonomi dan pengoptimalan penyerapan tenaga kerja.

c. Aktualisasi Kinerja UPT PPP Mayangan dalam melaksanakan tugas pokok sebagai pihak pengelola pelabuhan

Kebijakan Pemerintah Probolinggo yang menetapkan Garis Pantai Kota Probolinggo sebagai zona industri, wisata, dan kawasan perlindungan terutama untuk ekosistem hutan bakau menjadi Ruang Lingkup Hukum yang dipakai oleh Pelabuhan Perikanan mayangan dalam mengembangkan Pelabuhan Perikanan Mayangan menjadi tempat wisata. Hal ini sesuai dengan Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Probolinggo tahun 2009-2028. Langkah ini juga dilakukan sebagai pelaksanaan visi pembangunan Kota Probolinggo sebagai kota jasa berwawasan lingkungan yang maju, sejahtera dan berkeadilan dan sebagai penopang perekonomian masyarakat Probolinggo dan sekitarnya. UPT PPP Mayangan juga menjadikan Peraturan Gubernur Nomor 74 Tahun 2018 sebagai pedoman dalam melaksanakan fungsi UPT PPP Mayangan. Berdasarkan salah satu aturan yang terdapat dalam peraturan tersebut UPT PPP Mayangan harus menjalankan fungsi pelaksanaan keamanan, kebersihan, ketertiban, keindahan dan keselamatan kerja kawasan pelabuhan. Fungsi lain dari pelabuhan dalam peraturan tersebut adalah pengembangan usaha jasa pelabuhan perikanan, ketatausahaan, dan pelaksanaan pelayanan masyarakat. Salah satu cara yang ditempuh oleh UPT Pelabuhan Perikanan Mayangan dalam melaksanakan fungsi tersebut adalah mengembangkan pelabuhan Perikanan Mayangan menjadi tempat wisata.

d. Aspek Lingkungan dan Ekologis

Perkembangan Pelabuhan Perikanan Mayangan dalam sektor wisata juga tidak terlepas dari Kebijakan Pemerintah Probolinggo yang menetapkan Garis Pantai Kota Probolinggo sebagai zona industri, wisata, dan kawasan perlindungan terutama untuk ekosistem hutan bakau. Hal ini sesuai dengan Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Probolinggo tahun 2009-2028. Langkah ini juga dilakukan sebagai pelaksanaan visi pembangunan Kota Probolinggo sebagai kota jasa berwawasan lingkungan yang maju, sejahtera dan berkeadilan dan sebagai penopang perekonomian masyarakat Probolinggo dan sekitarnya.

2. Proses Pelabuhan Perikanan Mayangan Menjadi Objek Pariwisata Pada Tahun 2012

Pada tahun 2000 terdapat pembangunan Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Mayangan. Tujuan dibangunnya Pangkalan Pendaratan Ikan ini adalah untuk memfasilitasi masyarakat sekitar yang melakukan aktivitas perekonomian di wilayah pelabuhan. Dana yang digunakan untuk membangun Pangkalan Pendaratan ini berasal dari gabungan dana APBN, APBD Provinsi Jawa Timur, APBD kota Probolinggo, dan juga pinjaman dana luar negeri dari SPL-OECF. Lokasi Pangkalan Pendaratan Ikan ini masih berada di wilayah Pelabuhan Tanjung Tembaga yang merupakan pelabuhan umum yang didalamnya juga melayani aktivitas lain selain aktivitas perikanan.

Pada tanggal 25 Februari 2004 Pangkalan Pendaratan Ikan Mayangan mendapat peningkatan status menjadi Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Mayangan. Peningkatan status ini berdasarkan pada Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 12/MEN/2004. Pada tanggal 29 Desember 2008 Pelabuhan Perikanan Pantai Mayangan diresmikan oleh Presiden Republik Indonesia Susilo Bambang Yudoyono setelah proses pembangunan fasilitas pokok pelabuhan selesai dilakukan (Agustono, Wawancara 18 Nopember 2019). Peresmian ini juga bersamaan dengan Pelabuhan Perikanan Pantai Tamperan yang terletak di Kabupaten Pacitan. Pelabuhan Perikanan Pantai Mayangan baru dapat beroperasi pada tanggal 17 Februari 2010. Hal ini terjadi karena fasilitas penunjang aktivitas kepelabuhanan masih dalam proses pembangunan ketika pelabuhan ini diresmikan. Kendala lain dari pengoperasian pelabuhan adalah proses pemindahan nelayan dari Pelabuhan Niaga Tanjung Tembaga Probolinggo yang merupakan pelabuhan lama yang sudah menjadi tempat kapal nelayan sebelum Pelabuhan Perikanan Pantai Mayangan ini dibangun. Kendala tersebut terjadi karena terdapat beberapa oknum nelayan yang susah untuk diperingatkan agar segera pindah ke pelabuhan baru. Seluruh fasilitas pelabuhan baik fasilitas pokok maupun fasilitas penunjang telah selesai dibangun dan juga siap untuk dimanfaatkan pada tahun 2012 (UPPPP Mayangan, 2012:3).

1. Proses Pelabuhan Perikanan Mayangan Sebagai Objek Pariwisata Bahari Tahun 2012 - 2019

a. Atraksi Pelabuhan Perikanan Mayangan Sebagai Objek Pariwisata Tahun 2012-2019

Tahun 2012 merupakan fase awal perkembangan Pelabuhan Perikanan Pantai Mayangan menjadi objek wisata baru setelah seluruh fasilitas telah rampung dibangun. Atraksi wisata yang ditawarkan pada tahun 2012 berupa pantai yang biasanya dikunjungi oleh wisatawan pada sore hari untuk rekreasi keluarga. Pengunjung dapat menikmati pemandangan laut serta lalu lalang kapal yang ingin melakukan aktivitas pelayaran. Pada tahun ini belum ada pembangunan terkait daya tarik inti dari pelabuhan, akan tetapi sudah banyak pengunjung yang berdatangan untuk menikmati suasana pantai.

Pada tahun 2013 diadakan berbagai kegiatan yang dilakukan oleh pihak diluar Pengelola Pelabuhan baik bersifat budaya maupun kegiatan-kegiatan lain yang dilakukan oleh lingkup Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Jawa Timur. Kegiatan tersebut antara lain adalah Semipro Tahun 2013 yang diadakan oleh Pemerintah Kota Probolinggo. Kegiatan Semipro yang dilakukan di wilayah Pelabuhan Perikanan Pantai Mayangan adalah lomba memancing. Kegiatan lain yang dilakukan di wilayah Pelabuhan Perikanan Mayangan adalah Verifikator, Petugas Monitoring dan Petugas Penyerahan Bantuan Jalinkesra yang dilakukan oleh Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Jawa Timur. Kegiatan yang bersifat budaya juga dilaksanakan di area Pelabuhan Perikanan Mayangan Kota Probolinggo. Acara tersebut adalah Upacara Larung Sesaji Sedekah Bumi dan Upacara Petik Laut yang dilaksanakan oleh Paguyuban Kerukunan Purwo Ayu Mardi Utomo. Kegiatan berikutnya yang juga sekaligus menjadi kegiatan di penghujung tahun 2013 adalah Peringatan Malam Pergantian Tahun 2013 ke tahun 2014 yang dilaksanakan oleh Kepolisian Resort Kota Probolinggo (UPPPP Mayangan, 2013:12). Pada tahun 2014 Atraksi wisata inti yang disuguhkan sama seperti tahun 2013 dan belum ada perubahan. Pada tahun 2012 sampai tahun 2014, belum terdapat keunikan pada daya tarik yang terdapat di Pelabuhan Perikanan Mayangan sehingga daya tarik utamanya sama yaitu hanya

menawarkan pemandangan pantai. Pada tahun 2015, dilakukanlah pembangunan revenment yang menjadi pembeda antara pelabuhan mayangan dengan pelabuhan lain utamanya dengan Pelabuhan yang ada di wilayah Probolinggo baik Kota maupun Kabupaten.

Gambar 1. Upacara Larung Sesaji Tahun 2014



Sumber: Dokumentasi UPT PP Mayangan, 2014

Perbedaan yang dimiliki oleh Pelabuhan Perikanan Pantai Mayangan yang tidak dimiliki oleh wisata pantai lain adalah terdapatnya revetment atau dinding pantai pada sisi barat pelabuhan yang dibangun pada tahun 2015. (UPT PP Mayangan, 2015:11). Dinding pantai ini dibangun untuk mencegah abrasi pantai pada jalan dan daratan disekitar pantai yang pada awalnya daratan tersebut merupakan kawasan hutan bakau. Material yang dipakai untuk menimbun daratan tersebut juga berasal dari pengerukan yang dilakukan di Pantai Mayangan. Dinding pantai ini mengakibatkan terciptanya kolam raksasa ketika air laut sedang pasang. Kejadian ini biasanya terjadi pada pagi hari sehingga banyak pengunjung yang datang pada pagi hari untuk menikmati suasana kolam raksasa yang ada di Pelabuhan Perikanan Mayangan ini.

Gambar 2. Dinding Pantai yang menjadi tempat khusus bagi para wisatawan



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pada tahun 2016 sampai tahun 2019 Daya tarik yang ada di Pelabuhan Perikanan Mayangan mengalami perubahan yang signifikan. Pelabuhan Perikanan Pantai Mayangan dijadikan sebagai lokasi pelaksanaan beberapa kategori lomba Semipro yang merupakan agenda rutin tahunan Pemerintah Kota Probolinggo. Selain itu Pemerintah Kota Probolinggo juga memilih pelabuhan perikanan mayangan sebagai lokasi malam perayaan tahun baru. Pada tahun 2019, Pemerintah Kota Probolinggo juga mengadakan acara keagamaan berupa Majelis Sholawat yang dilaksanakan di area Pelabuhan Perikanan Mayangan yang dihadiri oleh ribuan Jama'ah. Terkait dengan fungsi edukasi, Pelabuhan Perikanan mayangan juga dijadikan sebagai lokasi studi banding maupun studi wisata oleh beberapa instansi yang berasal dari dalam maupun dari luar Kota Probolinggo.

b. Amenitas Pelabuhan Perikanan Mayangan Sebagai Objek Pariwisata Tahun 2012-2019

Pada tahun 2012 Seluruh fasilitas telah dapat dimanfaatkan untuk para pengguna jasa serta pihak-pihak yang ingin melakukan usaha untuk memajukan industri perikanan di Kota Probolinggo dan sekitarnya. Harapan dari pengelola

pelabuhan dengan semakin lengkapnya fasilitas yang ada adalah banyaknya investor yang tertarik untuk menanamkan modal sehingga dapat tercipta industri perikanan berskala besar di Kota Probolinggo. Fasilitas yang masih dalam proses pembangunan pada tahun 2012 adalah Docking yang dibangun di lahan seluas 15.860 m². Akomodasi yang tersedia di kawasan objek wisata adalah hotel hotel yang letaknya sekitar 2 km dari kawasan wisata. Hotel maupun penginapan yang tersedia berlokasi di tengah Kota Probolinggo sedangkan area pelabuhan perikanan mayangan berada di pesisir utara Kota Probolinggo. Tempat makan yang tersedia juga berada di luar wilayah pelabuhan karena proses pembangunan beberapa fasilitas penunjang di pelabuhan perikanan mayangan juga masih sedang berlangsung (UPPPP Mayangan, 2012:17).

Pada tahun 2013 keberadaan Beejay Bakau Resort sangat mendukung proses perkembangan Pelabuhan Perikanan Mayangan menjadi wisata. Meskipun lokasi gerbang masuk Beejay Bakar Resort berada di pintu keluar Pelabuhan Perikanan Mayangan, namun jalan yang dilewati pengunjung untuk memasuki wisata mangrove ini tetap harus masuk melalui Pintu Masuk Pelabuhan terlebih dahulu. Sebelum pengunjung memasuki wilayah wisata mangrove, rute yang akan dilewati pengunjung harus mengelilingi area pantai terlebih dahulu untuk kemudian sampai pintu gerbang wisata mangrove. Tata kelola jalan seperti ini menjadi strategi dari UPT PPP Mayangan untuk secara tidak langsung memperlihatkan keindahan Pantai Mayangan yang mulai dikembangkan menjadi wisata.

Pada tahun 2014 tidak ada pembangunan fisik yang dilakukan oleh UPT PP Mayangan untuk menambah fasilitas pokok maupun fasilitas penunjang sehingga jumlah aset yang dimiliki pelabuhan adalah sama dengan tahun 2013 (UPT PP Mayangan, 2014:9). Pada tahun 2015 UPT Pelabuhan Perikanan Mayangan melakukan pembangunan revetment atau dinding pantai yang dibangun sepanjang 350 meter dan 12 unit Bollard yang berfungsi untuk tempat mengaitkan tali kapal ketika sedang berlabuh. UPT Pelabuhan Perikanan Mayangan juga mendapat sumber dana dari Sekretariat Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Jawa Timur untuk melakukan renovasi gedung mess operator dan guest house

(UPT PP Mayangan, 2015:11). Pada tahun 2016 UPT P2SKP juga membangun 2 gedung guest house yang sumberdananya berasal dari Sekretariat Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Jawa Timur (UPT P2SKP Mayangan, 2016:12). Pada tahun 2017 UPT P2SKP Mayangan tidak terlalu banyak melakukan pembangunan fisik. Proses Konstruksi yang terjadi adalah berupa renovasi Gedung Pertemuan dan Pos Jaga. UPT P2SKP Mayangan juga mengadakan perbaikan Saluran Drainase dan penguatan breakwater sisi barat (UPT P2SKP Mayangan, 2017:15).

Pada tahun 2018 UPT P2SKP melakukan penambahan fasilitas Pelabuhan Perikanan Mayangan. Fasilitas tersebut berupa pembangunan berbagai sarana pelabuhan dalam perkembangannya menjadi tempat wisata. Sarana tersebut adalah tempat duduk yang dibangun dipinggir pantai sisi barat. Tempat duduk ini memungkinkan pengunjung untuk dapat melihat pemandangan laut lepas dengan duduk santai di tepi pantai. Pada bagian selatan tepi pantai dibangun 3 gazebo yang berkapasitas kurang lebih 5 orang. Gazebo ini sangat sesuai untuk satu keluarga yang ingin melakukan wisata di Pelabuhan Perikanan Mayangan. Pembangunan juga dilakukan pada akses jalan di area pelabuhan. UPT P2SKP juga melakukan pemasangan paving pada kios pujasera yang ada di dalam pelabuhan. Pada tahun ini juga terdapat pembangunan kanopi pada tempat parkir gedung pertemuan dan bagian depan rumah dinas. Selain penambahan bangunan fisik, UPT P2SKP juga melakukan pemeliharaan gedung dan bangunan. Bentuk dari kegiatan tersebut adalah renovasi gedung kantor, perbaikan dermaga muat, normalisasi saluran air dermaga sisi utara, renovasi toilet gedung pertemuan, perbaikan rolling door gedung processing, dan pengecatan bangunan fasilitas pendukung di pelabuhan (UPT P2SKP Mayangan, 2018:10).

Pada tahun 2019 UPT PPP Mayangan melakukan penambahan fasilitas pelabuhan. Fasilitas tersebut berupa pemasangan pagar area dermaga, pembuatan septic tank, pembuatan tutup saluran air dan biopori, pembuatan pagar pembatas breakwater, pemasangan paving pada aksesmasuk guest house, dan pembuatan taman area ruko. Selain kegiatan pembangunan, UPT PPP Mayangan juga melakukan pemeliharaan fasilitas berupa perawatan portal pelabuhan,

penambahan ruang tunggu pelayanan kesyahbandaran, perawatan tutup saluran drainase area dermaga, perawatan kantor, perawatan toilet di area dermaga dan kantor, serta perawatan drainase guest house (UPT PPP Mayangan, 2019:12).

c. Aksesibilitas Pelabuhan Perikanan Mayangan Sebagai Objek Pariwisata Tahun 2012-2019

Akses menuju Pelabuhan Perikanan Mayangan sangat mudah untuk dituju. Letak Kota Probolinggo yang berada di jalur pantura juga mendukung proses perkembangan Pelabuhan Perikanan Mayangan dalam sektor wisata. Jalur kendaraan besar seperti truk angkutan dan bus transportasi dari arah Surabaya menuju Ketapang Banyuwangi tidak dapat melintas di tengah kota dan dialihkan ke jalur utara menyisiri pesisir pantai Pelabuhan Perikanan Mayangan. Hal ini secara tidak langsung dapat memperkenalkan suasana pesisir pantai Pelabuhan Perikanan mayangan kepada masyarakat dari luar daerah. Modal transportasi lain yang mendukung perkembangan Pelabuhan Perikanan dalam sektor wisata adalah Stasiun Probolinggo yang hanya berjarak 1,5 km dari Pelabuhan. Stasiun ini dilintasi 14 rangkaian kereta penumpang dari berbagai kota besar di Pulau Jawa seperti Banyuwangi, Jember, Surabaya, Malang, Jogjakarta, Purwokerto, hingga Cilacap (UPT PPP Mayangan, 2019:3). Jarak dari stasiun menuju pelabuhan sangat memungkinkan untuk ditempuh dengan berjalan kaki. Akan tetapi sejauh ini mayoritas pengunjung yang datang untuk berwisata ke Pelabuhan Perikanan Mayangan menggunakan kendaraan pribadi baik mobil, motor, bahkan sepeda. Sebagai pelabuhan yang dikembangkan dalam sektor wisata, UPPP Mayangan memberlakukan harga tiket masuk yang sangat murah bagi para pengunjung yaitu 200 rupiah untuk satu orang, 500 rupiah untuk satu sepeda motor dan 1.000 rupiah satu mobil (UPPPP Mayangan, 2012:20).

Pada tahun 2013 jalan di area pelabuhan diperbaiki serta diperluas sehingga dapat menambah kenyamanan wisatawan dalam mengunjungi Pelabuhan Perikanan Mayangan. Strategi pihak pengelola dalam mempromosikan Pelabuhan Perikanan Mayangan secara tidak langsung adalah membuat rute menuju Wisata BJBR mengelilingi pelabuhan terlebih dahulu, padahal pintu masuk wisata BJBR

ini berada di pintu gerbang pelabuhan. Pada tahun 2014 tidak ada perubahan terkait aksesibilitas pelabuhan jalan di area pelabuhan sehingga kondisinya sama seperti pada tahun 2013. Jalan menuju BJBR dibuat mengelilingi pelabuhan sebagai salah satu Strategi pihak pengelola dalam mempromosikan Pelabuhan Perikanan Mayangan secara tidak langsung.

Gambar 3. Aksesibilitas Jalan di Area Pelabuhan



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pada tahun 2015 tidak ada perubahan terkait aksesibilitas pelabuhan jalan di area pelabuhan sehingga kondisinya sama seperti pada tahun 2014. Jalan menuju BJBR dibuat mengelilingi pelabuhan sebagai salah satu Strategi pihak pengelola dalam mempromosikan Pelabuhan Perikanan Mayangan secara tidak langsung. Terkait dengan penyedia informasi wisata sebagai aksesibilitas non fisik, sejak tahun 2015 dibuatlah aplikasi online Pusat Informasi Pelabuhan Perikanan (PIPP) untuk memberikan kemudahan informasi terkait dengan aktivitas pelabuhan perikanan di Indonesia. Pada tahun 2015 Pusat Informasi Pelabuhan Perikanan melakukan input data-data perikanan serta data pendukung pelabuhan lainnya. Beberapa data yang disediakan oleh PIPP dan dapat di akses oleh siapa saja yang ingin mengetahui informasi tentang pelabuhan perikanan adalah data kapal berangkat, data kapal keluar, data produksi dan harga ikan hasil tangkapan, data pemasaran masuk dan keluar pelabuhan, data perbekalan, data industri, jasa, dan non jasa di pelabuhan, data profil pelabuhan seperti data umum,

fasilitas pokok, fasilitas fungsional, fasilitas penunjang, data lingkungan fisik pelabuhan, kelembagaan UPT Pelabuhan, kelembagaan di dalam pelabuhan, masyarakat perikanan, dan data monitoring K5, Informasi berita terkini di pelabuhan, Laporan serapan anggaran dan pendapatan asli daerah tiap bulan (UPT PP Mayangan, 2015:34). Data yang dimasukkan ke dalam aplikasi PIPP terintegrasi dengan data seluruh pelabuhan perikanan yang ada di Indonesia. Aplikasi ini dapat diakses melalui alamat website <http://www.pipp.djpt.kkp.go.id/>. Aplikasi ini diharapkan dapat memudahkan masyarakat untuk memanfaatkan data yang disajikan baik untuk kepentingan usaha, edukasi, atau wisata (UPT PP Mayangan, 2015:35).

Pada tahun 2016 tidak ada pembangunan pada kondisi akses jalan menuju Pelabuhan Perikanan Mayangan hanya saja terdapat perubahan rute pada jalan yang ada di dalam area pelabuhan dengan membedakan jalan akses menuju tempat wisata dan tempat pelelangan ikan yang sebelumnya berada pada satu jalur. Pada tahun 2017 dilakukan perbaikan Jalur Lintas Utara sehingga kondisi jalan untuk menuju Pelabuhan Perikanan Mayangan dapat dikatakan bagus. Jalur untuk menuju Pelabuhan Perikanan Mayangan melalui jalanan kota sehingga ketika ada sedikit kerusakan langsung mendapat penanganan dari Pemerintah Kota Probolinggo. Selain itu, rute dari Ketapang sampai Mangunharjo yang digunakan sebagai akses menuju pelabuhan juga digunakan sebagai jalur utama lingkaran utara sehingga konstruksi jalan dibuat dari beton yang kokoh dan tidak mudah berlubang. Hal ini tentu sangat mendukung dalam proses perkembangan Pelabuhan Perikanan Mayangan menjadi sektor wisata.

Pada tahun 2018 tidak ada pembangunan pada kondisi akses jalan menuju Pelabuhan Perikanan Mayangan dan kondisinya sama seperti pada tahun 2017. Terkait akses dalam pemberian informasi terhadap masyarakat, sampai pada perkembangannya di tahun 2019, Pelabuhan Perikanan Mayangan tidak pernah terkait dengan jasa promosi wisata dan biro perjalanan wisata. Hal itu dikarenakan Pelabuhan Perikanan Mayangan bukan merupakan Pelabuhan yang murni dimanfaatkan sebagai wisata bahari, akan tetapi tetap berada pada tugas utamanya

sebagai pelabuhan yang menjadi pusat ekonomi kelautan masyarakat sekitar (Prayogo, Wawancara 18 Nopember 2019).

d. Hasil Dan Dampak Pelabuhan Perikanan Mayangan Sebagai Objek

Pariwisata Tahun 2012-2019

Perkembangan Pelabuhan Perikanan Mayangan menjadi wisata memberi dampak yang signifikan dalam hal pendapatan pelabuhan bidang retribusi pas masuk. Beberapa event yang dilakukan di area pelabuhan baik oleh Pemerintah Kota Probolinggo maupun pihak lain menjadikan pendapatan dalam bidang retribusi pas masuk melampaui target meskipun terdapat kebijakan yang menghapuskan pas masuk selama tiga bulan (UPPPP Mayangan, 2012:24). Berdasarkan data statistik Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Probolinggo, Nelayan tetap yang aktif melakukan aktifitas ekonomikelautan adalah sejumlah 2.200 nelayan. Jumlah tersebut mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan tahun 2011 yang berjumlah 1.850 nelayan tetap. jumlah tahun lalu yang sebesar 1.850 orang nelayan tetap. Pada tahun 2012 terdapat 15 perusahaan yang beroperasi di Pelabuhan Perikanan Pantai Mayangan. Terdapat 2 perusahaan berlokasi di luar wilayah Pelabuhan namun sering melakukan kegiatan di Pelabuhan untuk penerbitan Sertifikat Hasil Tangkapan Ikan.

Sebagian besar masyarakat yang bertempat tinggal di kawasan pesisir Mayangan melakukan aktivitas perekonomian yang berhubungan dengan ekonomi kelautan. Aktivitas ekonomi kelautan ini dilakukan masyarakat di pelabuhan Tanjung Tembaga dan campur aduk didalamnya sampai pada akhirnya dibangunlah pelabuhan perikanan mayangan yang dibuat khusus untuk memfasilitasi masyarakat yang melakukan aktivitas ekonomi kelautan perikanan. Pada tahun 2019, beberapa bidang pekerjaan yang menjadi mata pencaharian masyarakat pesisir Mayangan adalah Nelayan, Tenaga Tempat Pelelangan Ikan, Agen Ikan, Satpam Kapal, Bank, Asosiasi Pedagang Ikan, Petugas distribusi Ikan, Pengelola Ruko, Ditributor Es, Pedagang Ikan, Pedagang Ikan, Kuli Angkut, Juru Timbang, Transportasi, dan Paguyuban Pedagang kaki Lima.

Gambar 4. Deretan Pedagang Kaki Lima



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Bidang pekerjaan yang ada sebagai dampak langsung dari perkembangan Pelabuhan Perikanan Mayangan sebagai wisata adalah Pedagang Kaki Lima. Sebelum menjadi tempat wisata, tidak ada pedagang yang masuk di area pelabuhan. Namun setelah dikembangkan menjadi tempat wisata, terdapat Paguyuban PKL yang dalam menjalankan aktivitas berjualannya tetap berada dalam pengawasan UPT PPP mayangan. Tidak semua masyarakat dapat berjualan secara bebas di area Pelabuhan. Masyarakat yang ingin berjualan di area Pelabuhan Perikanan Mayangan harus menjadi anggota dari Paguyuban dan harus mentaati peraturan yang dibuat oleh UPT PPP Mayangan baik dalam hal kebersihan maupun retribusi yang harus dibayar setiap Bulan.

**Tabel 5.1 Pendapatan Anggaran Daerah Pelabuhan Perikanan
Mayangan Tahun 2012-2019**

Tahun	Pendapatan Total	Pendapatan Sektor Wisata
2012	179.815.444	37.192.200
2013	296.198.325	45.349.000
2014	302.885.336	57.117.100

2015	336.197.516	98.217.050
2016	804.859.891	359.086.200
2017	1.180.546.751	787.431.000
2018	2.437.391.668	900.794.000
2019	3.223.167.545	1.499.135.500

Sumber : Hasil Olah Data Laporan Tahunan Pelabuhan tahun 2012-2019

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola, sejak awal dibukanya Pelabuhan Perikanan Mayangan pada tahun 2012 sampai tahun 2019, pemasukan pelabuhan dari sektor wisata hanya berasal dari harga tiket masuk pelabuhan. Hal ini dikarenakan Pelabuhan Mayangan tidak untuk dijadikan sebagai objek wisata bahari murni seperti halnya Wisata Bahari Lamongan, tetapi hanya dikembangkan menjadi wisata dengan tujuan untuk memaksimalkan peran pelabuhan dalam membangun perekonomian masyarakat sekitar serta untuk menghilangkan kesan dan citra kotor, kumuh serta berbau amis yang biasanya terdapat pada sebagian besar Pelabuhan yang ada di wilayah lain. Sehingga sampai pada tahun 2019 belum ada wahana-wahana lain yang ada dalam Pelabuhan Perikanan Mayangan ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah Terdapat empat faktor yang melatarbelakangi Pelabuhan Perikanan Mayangan menjadi Wisata. Faktor pertama adalah Lokasi Pelabuhan Perikanan Mayangan Strategis Untuk dikembangkan menjadi wisata. Faktor kedua adalah Optimalisasi Potensi Pelabuhan. Faktor ketiga adalah Aktualisasi Kinerja UPT PPP Mayangan dalam melaksanakan tugas pokok sebagai pihak pengelola pelabuhan. Faktor keempat adalah Aspek Lingkungan dan Ekologis. Sejarah berdirinya Pelabuhan Perikanan Mayangan ini berawal pada tahun 2000 dengan adanya pembangunan Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Mayangan. Pada tanggal 25 Februari 2004 Pangkalan Pendaratan Ikan Mayangan meningkat statusnya menjadi Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Mayangan. Pada tanggal 29 Desember 2008 Pelabuhan Perikanan Pantai Mayangan diresmikan oleh Presiden Republik Indonesia Susilo Bambang

Yudoyono setelah proses pembangunan fasilitas pokok pelabuhan selesai dilakukan. Pelabuhan Perikanan Pantai Mayangan baru dapat beroperasi pada tanggal 17 Februari 2010 karena fasilitas penunjang aktivitas kepelabuhanan masih dalam proses pembangunan ketika pelabuhan ini diresmikan. Seluruh fasilitas pelabuhan baik fasilitas pokok maupun fasilitas penunjang telah selesai dibangun dan siap untuk dioperasikan serta mulai dikembangkan menjadi objek wisata pada tahun 2012. Sejak tahun 2012-2019 pihak pengelola terus melakukan upaya untuk mengembangkan atraksi, amenitas, dan aksesibilitas pelabuhan sebagai objek wisata.

Saran yang dapat diberikan oleh peneliti bagi pihak pengelola setelah melakukan kajian tentang sejarah perkembangan Pelabuhan Perikanan Mayangan menjadi wisata adalah agar pihak pengelola lebih gencar lagi dalam melakukan promosi untuk memperkenalkan Pelabuhan Perikanan Mayangan dengan harapan agar nanti Pelabuhan Perikanan Mayangan dapat menjadi Pelabuhan yang diminati oleh wisatawan dari luar Kota Probolinggo. Saran bagi masyarakat yang melakukan aktifitas perekonomian di wilayah Pelabuhan Perikanan Mayangan agar tetap menjaga keamanan, ketertiban, serta kebersihan pelabuhan sehingga Pelabuhan Mayangan diminati oleh para pengunjung yang nantinya akan berdampak positif juga terhadap aktifitas perekonomian yang mereka lakukan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saiful Bahriyanto mengucapkan banyak terima kasih kepada Dr. Drs. Sugiyanto, M.Hum. selaku pembimbing I dan juga Bapak Prof. Dr. Bambang Soepeno, M.Pd. selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu, bimbingan dan saran sehingga jurnal ini terselesaikan. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada pihak pengelola Pelabuhan Perikanan Mayangan yang telah memberikan informasi Perkembangan Pelabuhan Perikanan Mayangan Menjadi Objek Wisata. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua

yang senantiasa memberikan dukungan, doa, dan semangat sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Gottschalk, L. (2010). *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press.
- Soepeno, B. (2017). *Fungsi dan Aplikasi Teori Dalam Penelitian Sosial*. Jember: UPT Penerbitan Universitas Jember.
- Unit Pelaksana Teknis Pelabuhan Perikanan Mayangan. (2014). *Menuju Pelabuhan Perikanan dengan Orientasi Pelayanan, Dedukasi, dan Wisata Edukasi*. Probolinggo: Unit Pelaksana Teknis Pelabuhan Perikanan Mayangan.
- UPPPP Mayangan. (2012). *Laporan Tahunan 2012 Unit Pengelola Pelabuhan Perikanan Pantai Mayangan Kota Probolinggo*. Probolinggo: UPPPP Mayangan.
- UPPPP Mayangan. (2013). *Laporan Tahunan 2012 Unit Pengelola Pelabuhan Perikanan Pantai Mayangan Kota Probolinggo*. Probolinggo: UPPPP Mayangan.
- UPT PP Mayangan. (2014). *Laporan Tahunan 2014 Unit Pelaksana Teknis Pelabuhan Perikanan Mayangan Kota Probolinggo*. Probolinggo: UPTPP Mayangan.
- UPT PP Mayangan. (2015). *Laporan Tahunan 2015*. Probolinggo: UPT PP Mayangan.
- UPT P2SKP Mayangan. (2016). *Laporan Tahunan 2016*. Probolinggo: UPT P2SKP Mayangan.
- UPT P2SKP Mayangan. (2017). *Laporan Tahunan 2017*. Probolinggo: UPT P2SKP Mayangan.
- UPT P2SKP Mayangan. (2018). *Laporan Tahunan 2018 UPT P2SKP Mayangan*. Probolinggo: UPT P2SKP Mayangan.

UPT PPP Mayangan. (2019). *Laporan Tahunan UPT PPP Mayangan Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Jawa Timur 2019*. Probolinggo: UPT PPP Mayangan.

Prayogo, A.P. (2019). Hasil Wawancara Pribadi. “*Awal Mula Perkembangan Pelabuhan Perikanan Mayangan Menjadi Wisata*”. Probolinggo, 18 Nopember 2019.

Prayogo, A.P. (2020). Hasil Wawancara Pribadi. “*Langkah UPT PPP Mayangan dalam mengembangkan Pelabuhan Menjadi Objek Wisata Edukasi*”. Probolinggo, 15 Juni 2020.